

The Influence of Learning Style on Student Critical Thinking in Indonesian Language Subject

Suciarti Nur Adha¹, Hetilaniar², Syska Purnama Sari³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

*E-mail: suciartinuradha@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the lack of critical thinking skills of students in Indonesian language subjects at SD Negeri 07 Palembang. The purpose of this study was to determine the influence of learning styles on students' critical thinking skills in Indonesian language subjects. The research method used in this study is a quantitative correlational approach. The sample of this study was class V B SD Negeri 07 Palembang as many as 22 students in the 2025 academic year. The instrument used was a questionnaire, with normality and homogeneity that had been tested using SPSS 25 with the results of data analysis showing that the data was normally distributed and homogeneous. Hypothesis testing using the t-test obtained a T-count value of $5.632 > T\text{-table } 2.704$ at the 0.05 level so that H_0 was rejected and H_a was accepted. This means that there is a significant influence between learning styles on students' critical thinking skills in Indonesian language subjects. So that learning styles can be used as an alternative to determine students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, Indonesian, Learning Influence, Learning Style, Student



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir siswa memiliki peranan penting untuk memahami isi teks serta meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan membaca secara efektif. Kemampuan berpikir kritis mencakup aspek kognitif yang memungkinkan siswa menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Namun demikian, tidak semua siswa memiliki tingkat berpikir kritis yang baik, yang salah satu penyebab utamanya adalah perbedaan gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu.

Kemampuan berpikir kritis menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran modern. Keterampilan ini merupakan proses intelektual yang mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dalam menghadapi suatu permasalahan (Saputra, 2020, hlm. 2). Dalam proses berpikir kritis, siswa diharapkan mampu menggunakan logika untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh. Nuryanti dan rekan-rekan (2018) juga menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik agar mampu menghadapi beragam persoalan dalam kehidupan sosial.

Berpikir kritis merupakan proses aktif yang melibatkan penggalian informasi secara mendalam, mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri, dan mencari informasi yang relevan secara mandiri, bukan hanya menerima pendapat orang lain secara pasif. Contoh konkret dari penerapan berpikir kritis di kelas V sekolah dasar antara lain siswa mampu memahami isi bacaan, mengemukakan ide dan argumen, bersikap terbuka serta saling menghargai pendapat, mau bertanya untuk memahami hal yang belum dimengerti, serta dapat menyimpulkan permasalahan yang telah

dibahas. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V yang masih rendah serta minimnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran menjadi hambatan bagi siswa dalam menyampaikan pendapat maupun mencari solusi atas suatu permasalahan. Kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi, terutama saat diminta untuk mengemukakan pandangan atau menganalisis isu yang memerlukan pemikiran mendalam, menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah ketika peserta didik membahas tema dalam sebuah cerita, mereka dituntut untuk berpikir secara logis dan kritis agar mampu memahami dan menganalisis isi cerita secara menyeluruh.

Beragam faktor dapat memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di antaranya adalah kurangnya minat belajar serta rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Ketika siswa tidak merasa tertarik atau tidak melihat keterkaitan antara materi dan kehidupan sehari-hari, mereka cenderung kurang berusaha untuk memahami maupun menganalisis informasi secara mendalam. Kesulitan dalam memahami materi juga dapat terjadi apabila metode pembelajaran yang digunakan tidak selaras dengan gaya belajar siswa.

Keberagaman karakteristik siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena kualitas pembelajaran sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dalam membentuk siswa yang berpikir kritis dan mandiri. Dalam hal ini, siswa menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2019), permasalahan dalam belajar dapat muncul karena ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi atau model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Menurut DePorter dan Reardon (2018), guru umumnya mengajar berdasarkan gaya belajar pribadinya, padahal tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang serupa. Sebagian siswa lebih menyukai pembelajaran yang disampaikan secara visual melalui tulisan di papan tulis, sementara yang lain lebih nyaman dengan penyampaian materi secara lisan. Ada pula siswa yang memahami pelajaran dengan cara menggambarkan isi penjelasan guru dalam bentuk yang sesuai dengan pemahamannya sendiri. Perbedaan cara siswa dalam menerima dan mengolah informasi ini berkaitan erat dengan gaya belajar masing-masing. Ketidaksesuaian antara gaya belajar guru dan siswa dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, menurut Rahman dan rekan-rekan (2022), gaya belajar merupakan cara individu dalam menerima, mengatur, dan mengelola informasi agar materi pelajaran dapat dipahami secara efektif dan efisien. Gaya belajar berfungsi sebagai strategi aktif yang membantu peserta didik menemukan pendekatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Penerapan gaya belajar yang sesuai dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketika proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar individu, siswa cenderung lebih mudah memahami materi, mampu menganalisis serta mengevaluasi informasi, aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menarik kesimpulan, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas.

Halim (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang memahami gaya belajarnya sendiri menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, gaya belajar menjadi elemen penting yang dapat memengaruhi efektivitas pemahaman siswa. Dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

Penelitian mengenai pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis bukanlah hal baru. Salah satu contohnya adalah studi yang dilakukan oleh Nur Febry (2018) dengan judul

"Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khorunnisa (2022) dalam karya berjudul "Korelasi Antara Gaya Belajar (Visual, Auditori, Kinestetik) dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di MI Muhammadiyah Tangkitbatu Natar". Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ketiga gaya belajar tersebut dengan tingkat kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 07 Palembang, ditemukan bahwa banyak siswa kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa menunjukkan minat belajar yang rendah, kurang aktif mengikuti pelajaran, dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Ada pula siswa yang lamban memahami materi, khususnya saat pelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain, sebagian siswa tampak lebih tertarik belajar sambil bergerak atau berpindah tempat, bahkan ada yang cenderung bermain saat guru menjelaskan. Sementara itu, ada siswa yang terlihat memperhatikan namun tidak mampu menjawab pertanyaan, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritisnya belum berkembang secara optimal. Hal ini diperparah dengan rendahnya minat belajar dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi—guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu, guru belum menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar mereka agar materi Bahasa Indonesia dapat dipahami lebih efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan baik.

Metode

Menurut Sugiyono (2021, hlm. 9), metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan objektif dengan tujuan menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, serta menciptakan ilmu atau tindakan baru yang bermanfaat dalam menyelesaikan dan mengantisipasi berbagai permasalahan, khususnya di bidang pendidikan.

Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017), metode korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel, yang dianalisis melalui koefisien korelasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara gaya belajar sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti ingin mengetahui apakah gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mendukung penelitian ini, perlu ditentukan objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 130), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 07 Palembang, yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas V.A dan V.B, dengan jumlah total 43 siswa.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 22 siswa, dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diharapkan dapat merepresentasikan keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 131), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini termasuk dalam jenis eksperimen karena hanya melibatkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen untuk mengamati ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Oleh karena itu, kelas V.B dipilih sebagai sampel penelitian karena dianggap memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dirancang secara strategis dan sistematis guna memperoleh data yang valid (Mahmud, Ramlan, dkk., 2021, hlm. 20). Teknik utama yang digunakan adalah angket (kuesioner) sebagai alat pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 142), kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tujuan dari penggunaan kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert, yang menyediakan lima pilihan jawaban sebagai respons terhadap setiap pernyataan dalam angket. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan atau tanggapan siswa terhadap pernyataan yang diajukan.

Dalam penelitian ini, dilakukan proses validasi instrumen untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lestari (2020), validasi instrumen adalah proses untuk menjamin bahwa instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen penelitian ini digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan data secara sistematis.

Untuk menguji kelayakan instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana item dalam instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan dalam kondisi yang sama.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Deskripsi Data Gaya Belajar Siswa

Instrumen angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai gaya belajar siswa (variabel X). Angket tersebut dibagikan kepada responden, yaitu siswa kelas V B SD Negeri 07 Palembang. Adapun hasil data mengenai gaya belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	$X < 75$	Rendah	2	14%
2	$75 \leq X < 106$	Sedang	17	77%
3	$X \geq 106$	Tinggi	3	9%
Jumlah			N = 22	100%

Berdasarkan skor kriteria standar diatas, maka yang di peroleh 2 siswa dengan gaya belajar rendah, 17 siswa dengan gaya belajar sedang, dan 3 siswa dengan gaya belajar tinggi.

b. Deskripsi Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis siswa (y). angket diberikan kepada responden yaitu siswa kelas V B SD Negeri 07 Palembang. Hasil data kemampuan berpikir siswa seperti dalam tabel berikut:

Table 2.
Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis SiswaSD Negeri 07 Palembang

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase(%)
1	$X < 66$	Rendah	4	18%
2	$66 \leq X < 89$	Sedang	15	68%
3	$X \geq 89$	Tinggi	3	14%
Jumlah			N = 22	100%

Berdasarkan skor kriteria standar diatas, maka yang di peroleh 4 siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah, 15 siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang, dan 3 siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.

Setelah data angket dikumpulkan dari 22 siswa kelas V SD Negeri 07 Palembang, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas terhadap instrumen angket. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan dalam angket benar-benar mengukur variabel yang dimaksud, yaitu gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari angket gaya belajar terdapat 19 butir pernyataan yang valid dan 6 butir dinyatakan tidak valid. Sementara itu, pada angket kemampuan berpikir kritis, sebanyak 25 butir pernyataan dinyatakan valid dan 5 butir lainnya tidak valid. Butir yang tidak valid kemudian tidak digunakan dalam proses analisis data selanjutnya.

Tabel 3.
Uji Reabilitas Gaya Belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
,784	30

Tabel 4.
Uji Reabilitas berpikir kritis

Cronbach's Alpha	N of Items
,725	25

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji reliabilitas instrumen gaya belajar menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Nilai reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,784 dengan jumlah item sebanyak 30 butir soal. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang cukup baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Sementara itu, pada Tabel 4 ditampilkan hasil uji reliabilitas instrumen berpikir kritis. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah sebesar 0,725 dengan jumlah item sebanyak 25 butir. Nilai ini juga menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang cukup dan dapat dipercaya untuk mengukur kemampuan berpikir kritis responden. Secara keseluruhan, kedua

instrumen dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7, yang berarti dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian secara konsisten.

Tabel 5.
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,34105234
Most Extreme Differences	Absolute	,164
	Positive	,164
	Negative	-,147
Test Statistic		,164
Asymp. Sig. (2-tailed)		,129 ^c

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa data angket gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sig (2-tailed) 0,129 karena data signifikasi > 0,05 maka data diatas berdistribusi normal.

Tabel 6.
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
X	Based on Mean	4,744	3	5	,063
	Based on Median	,408	3	5	,755
	Based on Median and with adjusted df	,408	3	2,000	,766
	Based on trimmed mean	3,823	3	5	,091

Berdasarkan data hasil uji homogenitas angket yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel Test of Homogeneity of Variance maka nilai signifikasi sebesar 0,063 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Tabel 7.
Uji T

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	4,775	,035	3,333	42	,002	14,273	4,282	5,632	22,914
Equal variances not assumed			3,333	37,204	,002	14,273	4,282	5,599	22,947

Berdasarkan rumusan uji hipotesis karena: $\text{sig (2-tailed)} < 0,05$ artinya ada pengaruh penggunaan gaya belajar maka H_0 ditolak dan H_a diterima : $\text{sig (2 -tailed)} < 0,05$ artinya ada pengaruh penggunaan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Dari hasil diatas dapat dilihat $\text{sig } 0,002$ lebih kecil dari $\text{sig } 0,05$ dengan $T\text{-hiting } 5,632 > T \text{ tabel } 2,074$. Maka dinyatakan bahwa adanya pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia.

2. Pembahasan

Gaya belajar yang paling banyak dimiliki oleh siswa kelas V B adalah gaya belajar auditori. Hal ini dapat dilihat dari hasil kategori bahwa yang menyatakan tergolong tinggi sebanyak 3 siswa atau (9%) artinya pada kategori tinggi Siswa sangat senang jika dijelaskan dengan bantuan media gambar, siswa sangat senang berbicara panjang lebar, dan siswa sangat senang belajar dengan cara bermain yang melibatkan gerak. Siswa tergolong sebanyak 17 siswa atau (77%) pada kategori sedang Siswa senang menjekaskan materi saat ditanya guru, siswa senang berdiskusi Bersama teman saat belajar, dan siswa senang mencatat saat guru menjelaskan dipapan tulis. Sedangkan siswa yang tergolong rendah sebanyak 2 siswa atau (14%) artinya pada kategori rendah banyak siswa tidak rapi saat maju ke depan kelas saat akan presentasi, siswa tidak suka berdiskusi Bersama teman saat belajar dikelas, siswa tidak nyaman jika duduk terlalu lama saat mendengarkan penjelasan dari guru.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti, 2020) karena Penelitian ini mengkaji "hubungan antara gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar kinestetik (52,4%) dan berada dalam kategori sangat kritis (47,6%).

Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V B SD Negeri 07 Palembang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bahwa skor yang menyatakan tergolong tinggi 3 siswa atau (14%) artinya Siswa sangat senang bertanya saat tidak memahami isi bacaan, siswa sangat senang menghargai pendapat teman saat berdiskusi kelompok, siswa sangat senang menyimpulkan isi bacaan dengan Bahasa sendiri.kategori sedang 15 siswa atau (68%) artinya Siswa senang menyusun rencana rencana sebelum menulis pengumuman atau teks lainnya, siswa senang menyimpulkan isi teks setelah membacanya, siswa senang menjelaskan alasan mengapa setuju denga isi bacaan.termasuk kategori sedang dan kategori rendah 4 siswa atau (18%) artinya Siswa tidak bertanya kepada guru jika ada bacaan yang sulit dipahami, siswa tidak memperhatikan ilustrasi saat membaca sebuah teks, siswa tidak memperhatikan arti sulit dalam bacaan . Dengan demikian, hasil penelitian Tingkat kemampuan berpikir siswa kelas VB di SD Negeri 07 Palembang berada pada ketegori sedang. Hal ini terlihat dari hasil analisis dengan frekuensi tertinggi terletak pada kategori sedang dengan presentase 68%.

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf $\text{sig } 0,5$ dari hasil perhitungan hipotesis $T\text{-hitung } 5,632 > T\text{-tabel } 2,074$. Maka dinyatakan bahwa adanya pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pemahasan yang telah diberikan pada bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa. Dari hasil angket gaya belajar dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang paling dominan di kelas V B yaitu auditori. Hal ini ditunjukkan oleh presentase 9% siswa yang berada pada kategori teringgi, 14% siswa pada kategori sedang untuk gaya belajar visual, dan 77% siswa yang menyatakan rendah pada gaya belajar kinestetik. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V B tergolong dalam kategori sedang, dengan perolehan data sebanyak 3 siswa (14%) berada pada kategori tinggi, 15 siswa (68%) pada kategori sedang, dan 4 siswa (18%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis dalam tingkat yang

cukup baik namun masih memerlukan penguatan.. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditunjukkan Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf sig 0,5 dari hasil perhitungan hipotesis T-hitung $5,632 > T\text{-tabel } 2,074$. Maka dinyatakan bahwa adanya pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Aprianti, R. (2020). Hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cholifah, N. (2018). Gaya belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Penerbit Pendidikan.
- DePorter, B., & Reardon, M. (2018). Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas. Kaifa Learning.
- Febry, N. (2018). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang). Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Halim, M. (2021). Hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(3), 45–60.
- Irdayanti. (2018). Pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan. Jurnal
- Ismanto, A., & dkk. (2021). Gaya belajar visual dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 112–120. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(1), 67–75.
- Khorunnisa, S. (2022). Korelasi antara gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di MI Muhammadiyah Tangkitbatu Natar Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Kurniawati, D. (2020). Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Penerbit Andi.
- Labu, A. (2021). Gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(3), 89–95.
- Lestari, P. (2020). Validasi instrumen penelitian pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahmud, R., Ramlan, R., & dkk. (2021). Metode penelitian pendidikan. Pustaka Ilmu Mandiri.
- Nurdyansyah, & Andik. (2018). Strategi pembelajaran berbasis karakter. Nizamia Learning Center.
- Nuryanti, R., & lainnya. (2018). Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(1), 78–89. Pendidikan Karakter.
- Priyatna, M. (2018). Gaya belajar dan pengembangan pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Purbayani, N. (2024). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri di Bandung .Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahman, A., & Nur'aisah, S. (2022). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 123–135.
- Saputra, D. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Shanti Yana, N. L. (2020). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 10(2), 120–130.
- Siegel, H. (2021). Critical thinking and education. Philosophy of Education, 2021(1), 5–18.
- Sugiyono. (2021). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2022). Validitas Konstruk dalam Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). STATISTIKA UNTUK PENELITIAN. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2022). Validitas Konstruk dalam Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Waryani, W. (2021). Strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Deepublish